

***BLEND-ED-LEARNING TIPE FLIPPED
CLASSROOM DI ERA DIGITAL
(Studi Alternatif Model Pembelajaran
Pendidikan Agama Kristen
Bagi Siswa Kelas 4-6 di SDN 14 Berakak
Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau
Kalimantan Barat)***

Jenifert Heru Siswanto
jen.vrt1997@gmail.com
STT Moriah

Abstract

In March of 2020, Indonesia joined the list of nations affected by the covid-19 virus outbreak. Not only does the Covid-19 virus pose a threat to human health, but it has also had a profound effect on all aspects of human existence. Currently, humans inhabit an era known as the digital era, in which everything is accessible via digital technology with internet access. Currently, the development of Information and Communication Technology (ICT) improves education. In Indonesia, the use of the flexible classroom learning model is relatively recent. Blended-Learning Flipped Classroom Types in the Digital Age was the focus of this study (Study of Alternative Christian Religious Education Learning Models for Grades 4-6 Students at SDN 14 Berakak, Tayan Hulu District, Sanggau Regency, West Kalimantan). This qualitative research concentrated on flipped classrooms as a model for alternative learning and was conducted with the aid of qualitative methods. The reversed classroom is an alternative model of Christian religious education at SDN 14 Berakak, as this model inverts the traditional in-class and outside-class

assignments, so that material is now completed independently at home and in class. The researcher concludes that the implementation of integrated learning of the flipped classroom type for students in grades 4-6 at SD Negeri 14 Berakak, West Kalimantan, has not been optimal. A Christian religious educator must not only teach and assign homework to students, but also consider or implement learning that will make students' classroom and extracurricular learning more meaningful.

Keywords: *Blended Learning; Flipped Classroom; Learning model*

Abstrak

Pada bulan Maret tahun 2020 Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak dari penyebaran wabah virus covid-19. Tidak hanya kesehatan yang menjadi ancaman bagi virus covid-19 ini, tetapi telah membuat dampak yang sangat signifikan bagi seluruh dimensi hidup manusia. Pada saat ini manusia hidup di zaman yang disebut era digital, di mana segala sesuatu dapat diakses dengan menggunakan teknologi digital yang sudah terakses internet. Perkembangan *Information Communication Technology* (ICT) pada saat sekarang ini membuat pendidikan menjadi lebih baik. Penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* ini tergolong baru dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Peneliti memfokuskan penelitian ini dalam *Blended-Learning Tipe Flipped Classroom Di Era Digital (Studi Alternatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Kelas 4-6 Di SDN 14 Berakak Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat)*. Peneliti memfokuskan *flipped classroom* sebagai model pembelajaran alternatif, dan penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. *Flipped classroom* menjadi model alternatif pembelajaran agama Kristen di SDN 14 Berakak dikarenakan model ini membalik pelajaran yang pada umumnya pendalaman materi dilakukan di dalam kelas dan penugasan di luar kelas, kini pendalaman materi dilakukan secara mandiri di rumah dan penugasan dikerjakan di dalam kelas. Peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa pada penerapan *blended learning tipe flipped classroom* bagi siswa kelas 4-6 di Sekolah Dasar Negeri 14 Berakak Kalimantan Barat belum berjalan secara optimal. Seorang pendidik agama Kristen tidak hanya mengajar dan memberi tugas kepada siswa, tetapi pendidik perlu memikirkan atau menerapkan pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa lebih bermakna dalam pembelajarannya di kelas maupun di luar kelas.

Kata-kata kunci: *Blended Learning; Flipped Classroom; Model Pembelajaran*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik agar dapat mengikuti setiap norma yang berlaku di masyarakat, tetapi pendidikan juga bisa dilakukan secara otodidak. Menurut S. Brojonagoro, pendidikan adalah salah satu dari banyak persoalan yang dari zaman dulu mendapat perhatian manusia. Pada permulaan, orang tua mendidik anak-anaknya hanya dengan bekal kecintaan dan kebijaksanaan dan mempertanggungjawabkan tindakannya terhadap anak didik.¹

Pada dasarnya pendidikan adalah kegiatan memanusiakan manusia yang bertujuan untuk memperluas pemikiran, konsep, karakter serta keterampilan sehingga peserta didik dapat mengikuti norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut penulis, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang diberikan secara langsung (*face to face*), sehingga terjadi sebuah interaksi yang baik antar peserta didik dengan pendidik dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan menjadi penopang, sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien dan kreatif.

Pada saat ini manusia hidup di zaman yang disebut era digital, di mana segala sesuatu dapat diakses dengan menggunakan teknologi digital yang sudah terakses internet. Perkembangan *Information Communication Technology* (ICT) pada saat sekarang ini membuat pendidikan menjadi lebih baik. Penggunaan media digital dapat mendatangkan kemajuan yang sangat signifikan dalam menyediakan sumber-sumber informasi dan pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari merebaknya beragam sumber belajar dan media massa, khususnya

¹ Prof. H. Chomaidi Salamah, *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah* (Jakarta: PT Grasindo, 2018).

internet dan media elektronik sebagai ilmu dan pusat pendidikan.² Karena banyaknya sumber pengetahuan yang diberikan pada saat ini, maka memberikan dampak yang cukup signifikan, dimana pendidik bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, sehingga tidak heran jika peserta didik dapat lebih dahulu mengetahui pengetahuan bahkan yang belum diajarkan oleh pendidik.

Dalam upaya membuat peserta didik mengalami proses belajar mengajar dalam pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), maka seorang pendidik dituntut harus kreatif, inovatif, kritis dan melek teknologi. Pendidik perlu menyadari dan mengikuti perkembangan zaman baik dalam pengetahuan, teknologi yang berkembang, strategi, metode dan model pembelajaran baru apa yang dapat dipelajari. Namun yang menjadi pertanyaan adalah model pembelajaran seperti apa yang sesuai dan relevan dengan era digital, khususnya untuk sekolah yang belum mendapat jaringan internet sepenuhnya? Menurut penulis, *blended learning tipe flipped classroom* merupakan model pembelajaran alternatif yang cocok digunakan di zaman ini, karena *blended learning tipe flipped classroom* sendiri merupakan penggabungan pembelajaran online dengan pembelajaran tatap muka dengan penerapan yang berbeda. Model ini juga cocok sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Era Industri 4.0 atau yang sering disebut dengan istilah Era Digital.³

Penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* ini tergolong baru dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Ana Sutisna mengemukakan bahwa *blended learning* sendiri merupakan metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan pendekatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan proses pembelajaran.⁴ Sejalan dengan pernyataan diatas, John Merrow juga

² Nur Afif, "Pengajaran Dan Pembelajaran Di Era Digital," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (1970): 117–29, <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>.

³ Pengelola Web Kemdikbud, "Flipped Classroom Model: Solusi Bagi Pembelajaran Darurat Covid-19," Kemdikbud, 2020.

⁴ Fauzan and Fatkhul Arifin, "Hybrid Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Fauzan , Fatkhul Hybrid Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran," *Seminar Nasional Profesionalisme Guru Di Era Digital*, no. November 2017 (2017): 244–52.

menyatakan "*blended learning is some mix of traditional classroom instruction (wich in itself varies considerably) and instraction mediated by technology*". Dengan kata lain *blended learning* merupakan perpaduan kelas tradisional dengan pembelajaran berbasis teknologi.⁵ Jadi, *blended learning* tipe *flipped classroom* merupakan salah satu model *blended learning* dari beberapa jenis model *blended learning* itu sendiri. Setiap model memiliki fungsi dan penerapan yang berbeda, tergantung kebutuhan yang dibutuhkan oleh pengajar ataupun lembaga pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam pemanfaatan media di era digital merupakan suatu kemajuan dalam bidang pendidikan, akan tetapi perlu diketahui pula bahwa masih banyak daerah di Indonesia yang belum dapat mengakses internet secara lancar seperti di ibu kota lain. Salah satunya adalah SDN 14 Berakak tempat dimana penulis melakukan penelitian. SDN 14 Berakak merupakan sekolah yang terletak di sebuah desa pedalaman di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

Pada observasi awal yang dilakukan di SDN 14 Berakak pada masa covid-19 penulis melihat sekolah tersebut membagi siswa menjadi 2 kelompok dalam satu kelas yaitu kelompok A dan B. Setiap kelompok masuk sekolah per tiga hari dalam satu Minggu. Ketika kelompok A masuk ke kelas maka kelompok B yang tidak masuk akan belajar secara mandiri di rumah. Pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di SDN 14 Berakak, guru Agama Kristen hanya menggunakan metode ceramah (konvensional) dan metode penugasan, sehingga membuat anak-anak kurang memahami materi yang diajarkan. Penulis melihat banyak sekali peserta didik yang kurang memahami materi agama Kristen dan banyak peserta didik mengatakan bahwa mata pelajaran agama Kristen kurang menarik.

Kurang ketertarikannya peserta didik dengan mata pelajaran agama Kristen ini disebabkan karena pengajar hanya memberikan materi secara monoton. Memang pemberian tugas baik dalam pembelajaran guna meningkatkan pemahaman peserta didik pada

⁵ | Ketut Widiara, "Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan* 2, no. December (2020): 51.

mata pelajaran, namun tugas yang diberikan juga harus dilihat dengan kondisi peserta didik dalam pemahaman materi ajar. Tugas yang selalu diberikan guru Agama Kristen di SDN 14 Berakak kepada peserta didik yaitu menyalin ulang catatan yang ada di buku paket ke buku tugas siswa sampai buku penuh, tugas ini diberikan setiap mata pelajaran agama. Peneliti juga melihat selain guru yang kurang kreatif dalam memanfaatkan teknologi informasi, pendidik cenderung monoton dalam menggunakan model pembelajaran yang itu-itu saja dan tidak mencoba menggunakan model alternatif untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik dengan pelajaran agama Kristen. Sedangkan dari sisi orangtua peserta didik sendiri pun kurang membimbing anak-anaknya saat belajar di rumah. Anak-anak dibiarkan untuk belajar tanpa ada bimbingan dari orang tua mereka. Hal ini juga mengakibatkan rendahnya penguasaan materi peserta didik, dalam hal ini pembelajaran sangat tergantung oleh banyak hal, secara umum dapat dikatakan kesulitan dalam memahami suatu pengajaran dapat ditinjau dari segi materi, dan model pembelajaran.

Adanya hal tersebut tentu saja menjadi alasan mengapa banyak peserta didik merasa bosan ketika pembelajaran agama Kristen. Pada era digital saat ini seharusnya memudahkan pendidikan agama Kristen untuk terlihat lebih menarik dan digemari oleh peserta didik. Oleh karena itu guru memiliki peran aktif untuk menentukan model pembelajaran alternatif guna membangkitkan ketertarikan peserta didik dengan pelajaran agama Kristen.

Penulis melihat terbatasnya akses internet dan belum adanya tenaga listrik yang memadai juga menjadikan SDN 14 Berakak mengalami kurang berkembang secara pemanfaatan teknologi informasi. Sedangkan dari sisi pengajarnya sendiri terkhusus guru Agama Kristen kurang dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi seluruh pola pembelajaran yang ada atau pembelajaran menjadi kurang efektif.

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana menerapkan *blended learning* tipe *flipped classroom* kepada peserta didik kelas 4-6 di SDN 14 Berakak, serta dampak dari penerapan model pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* pada peserta

didik kelas 4-6 di SDN 14 Berakak Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

Metode

Penulis menggunakan metode kualitatif lapangan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian yang akan dilakukan adalah bersifat penelitian kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Sumber primer dan sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, dan beberapa narasumber dimanfaatkan untuk membangun konsep tentang *blended learning* tipe *flipped classroom* sebagai alternatif model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital SDN 14 Berakak Kalimantan Barat. Konsep-konsep dianalisis dengan cara mencermati keterkaitan, kesamaan, dan kesesuaian dengan topik.

Hasil dan Pembahasan

Blended Learning

Blended learning sendiri mulai berkembang sekitar tahun 2000-an dan sekarang banyak digunakan di Amerika Utara, Inggris, Australia, kalangan perguruan tinggi dan dunia pelatihan.⁶ *Blended learning* pada beberapa literature secara umum adalah sebuah metode pembelajaran yang menggabungkan antara metode tatap muka (*face to face*) dengan metode pembelajaran yang menggunakan media online. Driscoll dan Carlner mendefinisikan: blended learning mengintegrasikan atau menggabungkan program belajar dalam format yang berbeda dalam mencapai tujuan umum.⁷ Marsh dan Drexler menjelaskan *blended learning* merupakan metode pembelajaran yang mewakili era digital karena terintegrasi dengan internet.⁸

⁶ Wasis D Dwiyojo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning* (Depok: Rajawali Pers, 2018).

⁷ Sri Teguh Waluyo, *Blended Learning Untuk Pelatihan Vokasi* (Bandung: PT. Srikandi Empat Widya Utama, 2020).

⁸ Sugama Maskar and Endah Wulantina, "Persepsi Peserta Didik Terhadap Metode Blended Learning Dengan Google Classroom," *Jurnal Inovasi Matematika* 1, no. 2 (2019): 111, <https://doi.org/https://doi.org/10.35438/inomatika.v1i2.156>.

Dari semua pernyataan yang disampaikan di atas, mengenai definisi *blended learning*, maka dapat disimpulkan bahwa *blended learning* secara umum didefinisikan sebagai model pembelajaran yang memadukan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran online. Penggunaan media sebagai sarana pembelajaran dibutuhkan dalam pembelajaran *blended learning*. Memadukan metode-metode serta menerapkan strategi dalam pembelajaran *blended learning* ini pun diperlukan sebagai penguat dalam model pembelajaran *blended learning*.

Karakteristik Blended Learning

Menurut Husamah karakteristik *blended learning* ialah sebagai berikut: 1) Pembelajaran menyatukan banyak langkah penyampaian materi ajar, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai bahan ajar berbasis teknologi. 2) Sebagai suatu gabungan pengajaran langsung atau tatap muka (*face to face*), belajar mandiri dan belajar via online. 3) Pembelajaran yang dialami oleh peserta didik kombinasi efektif dari cara penyampaian dan gaya pembelajaran, 4) Pengajaran dan peran orang tua peserta didik memiliki peran yang tak kalah penting yaitu sebagai pendukung, sedangkan guru atau pendidik sebagai fasilitator.⁹ Sedangkan menurut Sharpen karakteristik *blended learning* adalah: 1) Ketetapan sumber suplemen untuk program belajar yang berhubungan selama garis tradisional sebagian besar, melalui institusional pendukung lingkungan belajar virtual. 2) Perubahan tingkat praktik pembelajaran didukung oleh tahapan proses pembelajaran sampai mendalam. 3) Pandangan global tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran.¹⁰

Dari beberapa paparan di atas mengenai karakteristik *blended learning* dapat disimpulkan bahwa penggunaan media atau teknologi berperan sebagai penguat dalam pembelajaran tatap muka, dengan penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar, maka pembelajaran

⁹ Z Mawardi Arlena, Rani Sofya Afifah Effendi, "Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian Jurusan Pendidikan Ekonomi Fe Unp," 2018, 28.

¹⁰ Arlena, Rani Sofya Afifah Effendi, 28.

dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja.

Flipped Classroom

Menurut McKnight, *flipped classroom* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut pendidik mengalihkan pembelajaran langsung dari ruang belajar berskala besar (ruang kelas) ke dalam ruang belajar dengan bantuan alat teknologi.¹¹ Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran kekinian yang masih satu turunan konsep E-learning. Pada model *flipped classroom* ini, pendidik bertugas membuat materi-materi dalam bentuk tulisan, narasi, video, podcast dan berbagai media lainnya yang mampu dijangkau peserta didiknya di luar ruangan kelas.¹² Zainuddin menjelaskan bahwa *flipped classroom* atau diterjemahkan dengan istilah kelas terbalik adalah kegiatan pembelajaran atau seni mengajar (pedagogi) di mana peserta didik mempelajari materi ajar melalui sebuah video di rumah atau sebelum datang ke kelas, sedangkan kegiatan di kelas lebih banyak digunakan untuk diskusi kelompok dan saling tanya jawab. Dalam model pembelajaran ini, pendidik dapat merekam video mereka sendiri menyampaikan materi ajar menggunakan berbagai aplikasi teknologi.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *flipped classroom* merupakan model pembelajaran berupa campuran metode pembelajaran (*blended learning*) yang menerapkan model pembelajaran konvensional dan dipadu dengan model pembelajaran modern yang berbasis teknologi atau internet yang dapat dilakukan di luar kelas, kapan pun dan di mana pun untuk memberikan materi pembelajaran, penugasan, tatap muka serta membuka ruang diskusi di luar kelas tanpa adanya waktu yang membatasi.

¹¹ Noora Hamdan, "A Review of Flipped Learning," 2020, 4, <https://doi.org/https://doi.org/10.4236/ce.CITATIONS>.

¹² Abdulloh Hamid and Mohamad Samsul Hadi, "Desain Pembelajaran Flipped Learning Sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21," *Quality* 8, no. 1 (2020): 153.

¹³ Zamzami Zainuddin and Corinne Jacqueline Perera, "Supporting Students' SelfDirected Learning in the Flipped Classroom through the LMS TES BlendSpace," no. December (2018), <https://doi.org/10.1108/OTH-04-2017-0016>.

Pada penelitian yang dilakukan di SDN 14 Berakak Kalimantan Barat dan anak didik kelas 4-6 sebagai objek yang akan diteliti. Peserta didik kelas 4-6 berada pada rentang usia 9-12 tahun dan di SDN 14 Berakak terdiri atas 6 ruang kelas yang dipakai untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan setiap ruang dipakai oleh satu kelas. SDN 14 Berakak memiliki beberapa fasilitas yang memadai, diantaranya: perpustakaan, lapangan voli, lapangan upacara, dan tempat parkir kendaraan. SDN 14 Berakak Kalimantan Barat memakai kurikulum K-13 dan proses pembelajaran dilaksanakan secara konvensional (tatap muka) dari hari Senin hingga Sabtu.

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil beberapa sumber, yakni: guru pendidikan agama Kristen dan perwakilan peserta didik kelas 4-6 (masing-masing 3 orang) untuk memperoleh data, peneliti akan melakukan observasi dan wawancara secara langsung. Dari penelitian ini, peneliti akan fokus pada satu tujuan, yaitu; model pembelajaran *blended learning* tipe *flipped classroom* sebagai model alternatif pembelajaran pendidikan agama Kristen bagi siswa kelas 4-6 di SDN 14 Berakak Kalimantan Barat.

Pentingnya Penerapan Model Flipped Classroom Bagi Peserta Didik Kelas 4, 5 & 6 SDN 14 Berakak.

Era digital tentunya memberikan pengaruh baik bagi dunia pendidikan pada saat ini. Model-model, strategi, alat peraga bahkan media-media baru turut berkontribusi dalam memberikan kemajuan dalam dunia pendidikan. Semakin banyaknya sekolah menerapkan model, strategi, alat peraga dan sebagainya yang mengikuti perkembangan zaman tentunya membentuk sebuah persaingan. Banyak sekolah menerapkan model pembelajaran yang mengikuti zaman sehingga mutu sekolahnya dapat menjadi lebih baik dan mendapat tempat di masyarakat.

SDN 14 Berakak berada pada lingkungan yang sangat minim akan akses internet dan aliran listrik, sehingga membuat guru-guru disana harus lebih ekstra dalam mengembangkan diri dan memilih model pembelajaran yang mengikuti zaman dan dapat diterapkan di SDN 14 Berakak.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), grup kelas 4, 5 dan 6. Penulis setuju dengan tanggapan guru PAK bahwa dalam melakukan kegiatan pembelajaran sekolah perlu mendapat dukungan dari orang tua murid. Dukungan yang dimaksud ialah memfasilitasi para peserta didik ketika pembelajaran dilakukan dengan model *flipped classroom*. Setidaknya walaupun berada di desa yang cukup jauh dari akses internet atau sekolah belum mendapat aliran listrik, peran orang tua adalah mensupport kegiatan yang dilakukan demi perkembangan pendidikan di SDN 14 Berakak dan perkembangan setiap peserta didik.

Dampak Penerapan *Flipped Classroom* Bagi Peserta Didik Kelas 4, 5 & 6 SDN 14 Berakak

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru PAK, grup kelas 4, 5 dan 6, maka dapat dipahami bahwa dampak penerapan *flipped classroom* bagi peserta didik kelas 4, 5 & 6 adalah peserta didik menjadi bosan dan rata-rata nilai hasil ujian menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena peserta didik kurang mendapatkan bimbingan ketika mereka belajar secara mandiri di rumah.

Guru pendidikan agama Kristen seharusnya dapat lebih aktif lagi dalam menghidupkan suasana di kelas. Dengan memadukan beberapa metode dan penggunaan alat peraga atau media dapat membantu suasana di kelas menjadi lebih berwarna, sehingga pembelajaran dapat dikatakan berarti. Seperti yang telah dijabarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa proses pembelajaran PAK adalah proses di mana peserta didik mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas kreatif yang difasilitasi oleh peserta didik. Penjabaran kompetensi dalam pembelajaran PAK dirancang sedemikian rupa sehingga proses dan hasil pembelajaran memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja dan perilaku/sikap yang merupakan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat diukur melalui penilaian (assessment) sesuai kriteria pencapaian.¹⁴

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, 14

Karena kendala jaringan internet serta aliran listrik menciptakan dampak negative dalam proses pelajaran dengan model *flipped classroom*. Karena *flipped classroom* erat kaitannya dengan jaringan internet. Jika tidak ada itu maka akan sulit diterapkan. Keterlibatan orangtua serta tuntutan kinerja oleh tenaga pengajar dalam hal ini guru dan dosen yang harus ahli memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran online masih belum maksimal.¹⁵

Oleh sebab itu, seorang guru pendidikan agama Kristen haruslah benar-benar memiliki hati untuk membangun dan meningkatkan mutu pendidikan di tempatnya mengajar. Terlebih lagi harus melek teknologi, sekali pun berada pada lingkungan yang minim akses internet dan aliran listrik guru harus mampu menciptakan metode, model pembelajaran yang dapat menyesuaikan perkembangan zaman dan perkembangan IPTEK.

Simpulan

Penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa pada penerapan *blended learning* tipe *flipped classroom* bagi siswa kelas 4-6 di Sekolah Dasar Negeri 14 Berakak Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat belum berjalan secara optimal. Seorang pendidik agama Kristen tidak hanya mengajar dan memberi tugas kepada siswa, tetapi pendidik perlu memikirkan atau menerapkan pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa lebih bermakna dalam pembelajarannya di kelas maupun di luar kelas.

Guru pendidikan agama Kristen belum mumpuni dalam penggunaan media teknologi pada era digital sekarang ini, mengingat tersedianya berbagai macam kemudahan dalam mengajar. Hadirnya berbagai macam aplikasi berbasis pendidikan dan *search engine* harusnya dapat memudahkan pengajar dalam menerapkan *flipped classroom*.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa guru pendidikan agama Kristen mengalami kendala tidak adanya koneksi jaringan internet dalam menerapkan *blended learning* tipe *flipped classroom*.

¹⁵ Sri Gusty, "Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19", 2-5.

Terbatasnya akses internet dan belum adanya aliran listrik tidak seharusnya membuat pembelajaran menjadi seadanya dan tidak ditingkatkan lagi. Dengan kondisi yang minim seperti itulah seorang guru harus lebih lagi meningkatkan kreatifitasnya dalam menerapkan *flipped classroom*.

Referensi

- Afif, Nur. "Pengajaran Dan Pembelajaran Di Era Digital." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (1970): 117–29.
<https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>.
- Arlena, Rani Sofya Afifah Effendi, Z Mawardi. "Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian Jurusan Pendidikan Ekonomi Fe Unp," 2018.
- Dwiyogo, Wasid D. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Fauzan, and Fatkhul Arifin. "Hybrid Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Fauzan , Fatkhul Hybrid Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran." *Seminar Nasional Profesionalisme Guru Di Era Digital*, no. November 2017 (2017): 244–52.
- Hamdan, Noora. "A Review of Flipped Learning," 2020.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4236/ce.CITATIONS>.
- Hamid, Abdulloh, and Mohamad Samsul Hadi. "Desain Pembelajaran Flipped Learning Sebagai Solusi Model Pembelajaran PAI Abad 21." *Quality 8*, no. 1 (2020).
- Kemdikbud, Pengelola Web. "Flipped Classroom Model: Solusi Bagi Pembelajaran Darurat Covid-19." Kemdikbud, 2020.
- Maskar, Sugama, and Endah Wulantina. "Persepsi Peserta Didik Terhadap Metode Blended Learning Dengan Google Classroom." *Jurnal Inovasi Matematika* 1, no. 2 (2019).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35438/inomatika.v1i2.156>.
- Prof. H. Chomaidi Salamah. *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: PT Grasindo, 2018.
- Sri Gusty, Dkk. *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19*. Edited by Janner Simarmata. Cetakan pe. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Waluyo, Sri Teguh. *Blended Learning Untuk Pelatihan Vokasi*. Bandung: PT. Srikandi Empat Widya Utama, 2020.
- Widiara, I Ketut. "Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan* 2, no. December (2020): 50–56.